

Peningkatan Literasi Digital Masyarakat sebagai Upaya Penyebaran Hoaks di Media Sosial pada Kelurahan Pesawahan Teluk

Anuar Sanusi¹, Randi Estian Pambudi², Indera³, Nursiyanto⁴

^{1,2,3,4}Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

Alamat Jl. Imam Bonjol No.486, Langkapura, Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung, Lampung,
e-mail : anuar.sanusi@darmajaya.ac.id¹, randiestian@darmajaya.ac.id², indera@darmajaya.ac.id³,
ikinursiyanto@darmajaya.ac.id⁴

ABSTRACT

The rapid growth of social media has increased the risk of hoax dissemination, which may lead to misunderstanding, public unrest, and social conflict. Limited ability to identify and verify information has become one of the main factors contributing to the spread of misinformation. This community service program aimed to improve community digital literacy as an effort to prevent the dissemination of hoaxes on social media in Pesawahan Teluk Village. The program included preliminary observation, educational sessions, training, information verification simulations, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results indicated improved participants' knowledge and skills in identifying hoaxes, verifying information, and using social media wisely and responsibly. This program is expected to strengthen public awareness of digital literacy and contribute to creating a safer, smarter, and misinformation-free digital environment.

Keywords: digital literacy; hoax; social media; community.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang semakin pesat turut meningkatkan risiko penyebaran hoaks yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, keresahan, dan konflik di masyarakat. Rendahnya kemampuan dalam memilah dan memverifikasi informasi menjadi salah satu faktor yang mendorong penyebaran hoaks. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks di media sosial di Kelurahan Pesawahan Teluk. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, penyuluhan, pelatihan, simulasi verifikasi informasi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengenali ciri-ciri hoaks, memverifikasi informasi, serta menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital serta mendukung terciptanya lingkungan digital yang aman, cerdas, dan bebas dari penyebaran informasi palsu.

Kata kunci: literasi digital; hoaks; media sosial; masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong peningkatan penggunaan internet dan media sosial di berbagai kalangan masyarakat. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk memperoleh, memproduksi, dan menyebarluaskan informasi secara cepat. Kemudahan akses terhadap informasi tersebut memberikan berbagai manfaat, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks. Penyebaran hoaks dapat menimbulkan kesalahpahaman, memicu konflik sosial, serta menurunkan tingkat

kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar di ruang digital (United Nations Environment Programme, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet dan media sosial yang terus mengalami peningkatan. Kondisi ini diikuti dengan meningkatnya arus informasi yang diterima masyarakat setiap hari melalui berbagai platform digital, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube. Tidak semua informasi yang beredar memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi sebelum mempercayai maupun membagikannya kepada orang lain. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari literasi digital yang perlu dimiliki oleh setiap individu agar mampu menggunakan teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2025).

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara tepat. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi digital yang baik akan lebih mampu mengenali karakteristik informasi palsu, memverifikasi sumber informasi, serta menghindari penyebaran hoaks yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun masyarakat yang cerdas, adaptif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial (UNESCO, 2023).

Kelurahan Pesawahan Teluk merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi. Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan aparaturnya, masih ditemukan masyarakat yang belum sepenuhnya memahami cara membedakan informasi yang valid dengan informasi palsu. Sebagian masyarakat masih cenderung membagikan informasi yang diterima melalui media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat masih perlu diperkuat agar penyebaran hoaks dapat diminimalkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan literasi digital yang berfokus pada peningkatan kemampuan

masyarakat dalam mengenali ciri-ciri hoaks, memverifikasi informasi melalui sumber yang kredibel, serta menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi arus informasi digital, sehingga mampu berkontribusi dalam mencegah penyebaran hoaks serta menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, dan produktif di Kelurahan Pesawahan Teluk.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Pesawahan Teluk, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, pada bulan Mei 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak kelurahan yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai literasi digital, khususnya dalam mengenali, memverifikasi, dan mencegah penyebaran hoaks di media sosial. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka melalui penyuluhan, pelatihan, dan simulasi yang melibatkan masyarakat setempat sebagai peserta.

2.2 Profil Mitra Pengabdian

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Kelurahan Pesawahan Teluk yang terdiri atas berbagai kelompok usia dan latar belakang pekerjaan. Sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok, sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan aparat kelurahan, masih ditemukan masyarakat yang belum sepenuhnya memahami cara membedakan informasi yang benar dengan hoaks serta belum terbiasa melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya melalui media sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital masyarakat menjadi kebutuhan yang penting untuk mendukung penggunaan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, masyarakat Kelurahan Pesawahan Teluk dipilih sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.



Pelaksanaan program terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama aparaturnya Kelurahan Pesawahan Teluk untuk menentukan jadwal, lokasi, dan jumlah peserta. Selanjutnya dilakukan observasi awal guna mengidentifikasi tingkat pemahaman masyarakat mengenai literasi digital serta permasalahan yang dihadapi dalam menerima dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Pada tahap ini tim juga menyiapkan materi pelatihan, instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta media pendukung kegiatan.

2. Tahap Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi mengenai konsep literasi digital, karakteristik hoaks, dampak penyebaran informasi palsu, pentingnya berpikir kritis, serta etika dalam menggunakan media sosial. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi dan diskusi bersama peserta.

3. Tahap Pelatihan dan Simulasi

Peserta diberikan pelatihan mengenai teknik memverifikasi informasi menggunakan sumber resmi, mengenali ciri-ciri berita hoaks, serta melakukan pengecekan fakta sebelum membagikan informasi. Selanjutnya peserta mengikuti simulasi melalui studi kasus untuk membedakan informasi yang valid dan informasi yang mengandung hoaks.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai literasi digital dan pencegahan penyebaran hoaks. Selain itu, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan serta memperoleh masukan mengenai pelaksanaan kegiatan.

5. Tahap Pelaporan

Tahap akhir dilakukan dengan menyusun laporan kegiatan yang memuat hasil pelaksanaan, capaian program, dokumentasi kegiatan, serta rekomendasi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program literasi digital di Kelurahan Pesawahan Teluk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Hasil Observasi Awal

Observasi awal dilakukan melalui koordinasi dengan aparaturnya Kelurahan Pesawahan Teluk, wawancara dengan beberapa perwakilan masyarakat, serta pengamatan terhadap pola penggunaan media sosial di lingkungan setempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok, sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, dan berbagi berita kepada keluarga maupun lingkungan sekitar.

Meskipun penggunaan media sosial cukup tinggi, masih ditemukan masyarakat yang belum memiliki kemampuan memadai dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum

membagikannya. Sebagian peserta mengaku lebih mempercayai informasi yang diperoleh melalui grup WhatsApp atau media sosial tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber informasi tersebut. Selain itu, pemahaman mengenai ciri-ciri hoaks, teknik pemeriksaan fakta, serta pemanfaatan sumber informasi resmi masih tergolong rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat Kelurahan Pesawahan Teluk memerlukan edukasi mengenai literasi digital agar mampu mengenali informasi yang valid, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai literasi digital dan penyebaran hoaks di media sosial. Selanjutnya tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pengertian literasi digital, karakteristik hoaks, dampak penyebaran informasi palsu, pentingnya berpikir kritis, serta etika dalam bermedia sosial.

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti pelatihan dan simulasi verifikasi informasi menggunakan beberapa contoh berita yang beredar di media sosial. Peserta dibimbing untuk mengenali karakteristik berita hoaks, mengecek sumber informasi, membandingkan informasi dengan media resmi, serta mendiskusikan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum membagikan informasi kepada orang lain.

Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai informasi yang sering diterima melalui media sosial. Pada akhir kegiatan, peserta mengikuti post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap materi yang telah disampaikan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
Memahami konsep literasi digital	48	92
Mengenali ciri-ciri hoaks	45	94
Mampu memverifikasi informasi	39	91
Mengetahui sumber informasi resmi	43	93
Menggunakan media sosial secara bijak	51	95

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pelatihan. Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan peserta dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya melalui media sosial. Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi selama kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan sikap peserta yang lebih berhati-hati dalam menerima dan membagikan informasi digital.

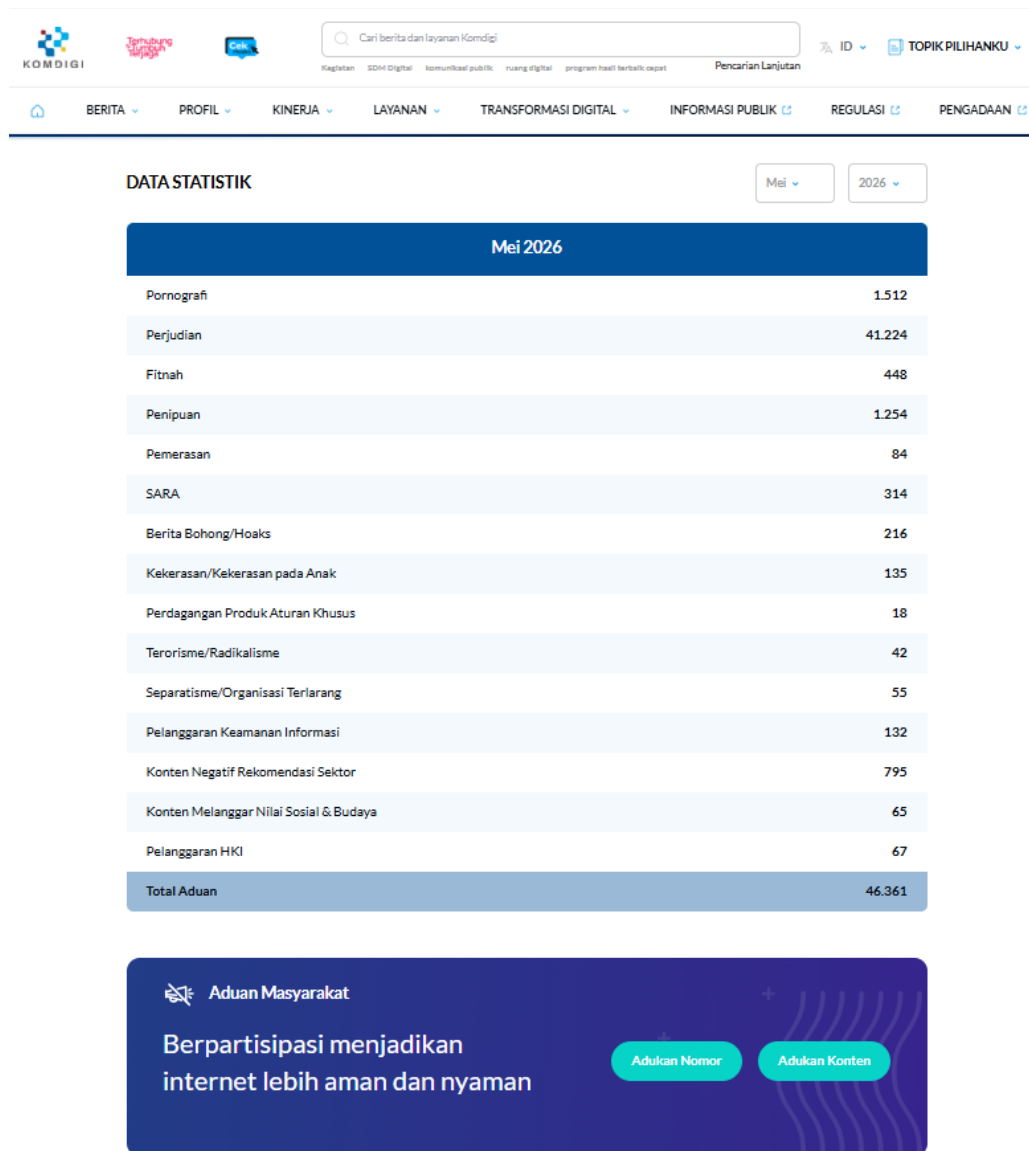
Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengenali serta mencegah penyebaran hoaks di media sosial. Peningkatan nilai pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan simulasi praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Melalui simulasi, peserta dapat mempraktikkan secara langsung cara memeriksa kebenaran informasi, mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, serta membandingkan informasi dengan sumber resmi sebelum mengambil keputusan untuk membagikannya.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh tingginya partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman mengenai informasi yang pernah diterima melalui media sosial sehingga materi yang diberikan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Pendekatan partisipatif tersebut mendorong peserta untuk lebih aktif dalam membangun kebiasaan berpikir kritis ketika menerima informasi digital.

Sebagai bagian dari praktik literasi digital, peserta juga diperkenalkan dengan portal Cek Hoaks dan Klarifikasi Hoaks yang dikelola oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). Melalui portal tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai cara

memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya melalui media sosial. Peserta diajarkan untuk memanfaatkan fitur pencarian berita, melihat klarifikasi terhadap informasi yang telah teridentifikasi sebagai hoaks, serta memahami pentingnya menggunakan sumber informasi resmi sebagai dasar pengambilan keputusan.

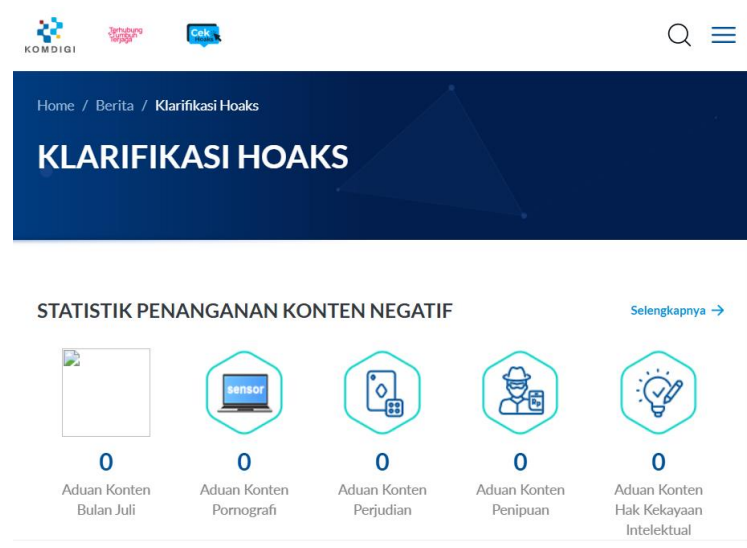


Gambar 2. Data Statistik laman Portal Komdigi

Gambar 2 menunjukkan halaman statistik penanganan konten negatif pada portal Komdigi. Berdasarkan data tersebut, kategori **berita bohong (hoaks)** masih menjadi salah satu bentuk konten negatif yang ditangani oleh pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran hoaks masih menjadi tantangan di ruang digital sehingga diperlukan

peningkatan literasi digital masyarakat agar mampu menyaring dan memverifikasi informasi secara mandiri sebelum menyebarkannya.

Dari perspektif literasi digital, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis masyarakat dalam menggunakan media sosial, tetapi juga memperkuat kemampuan kognitif dan etis dalam menyaring informasi. Masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya melakukan verifikasi terhadap sumber informasi serta menyadari bahwa penyebaran hoaks dapat menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya keresahan, konflik sosial, dan menurunnya kepercayaan terhadap informasi yang beredar di ruang digital.



Gambar 3. Laman Klarifikasi Hoaks

Gambar 3 memperlihatkan halaman Klarifikasi Hoaks yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mengecek kebenaran suatu informasi. Melalui fitur ini, masyarakat dapat memperoleh informasi resmi mengenai berbagai isu yang beredar di media sosial sehingga dapat mengurangi risiko penyebaran informasi palsu. Dalam kegiatan pengabdian, peserta diberikan simulasi penggunaan portal tersebut dengan mencari contoh informasi yang beredar di media sosial, kemudian membandingkannya dengan hasil klarifikasi yang tersedia pada laman resmi Komdigi. Kegiatan praktik ini membantu peserta memahami bahwa proses verifikasi informasi dapat dilakukan dengan mudah melalui sumber yang kredibel sebelum suatu informasi dibagikan kepada orang lain.

Pengenalan terhadap portal resmi Komdigi menjadi salah satu bentuk implementasi literasi digital yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hoaks, tetapi juga membangun kebiasaan melakukan **cek fakta (fact-checking)** sebelum menyebarkan informasi. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu menjadi pengguna media sosial yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam mengurangi penyebaran hoaks di lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi digital masyarakat Kelurahan Pesawahan Teluk dalam upaya pencegahan penyebaran hoaks di media sosial. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta diharapkan dapat membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab serta mendukung terciptanya lingkungan digital yang aman, sehat, dan bebas dari penyebaran informasi palsu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Peningkatan Literasi Digital Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Hoaks di Media Sosial di Kelurahan Pesawahan Teluk telah terlaksana dengan baik dan memperoleh partisipasi aktif dari masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami konsep literasi digital, mengenali karakteristik hoaks, memverifikasi kebenaran informasi, serta menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Selain meningkatkan kemampuan peserta dalam menyaring informasi, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih kritis, cerdas, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital serta mendukung terciptanya lingkungan digital yang aman dan bebas dari penyebaran hoaks.

Saran

Keberlanjutan program literasi digital perlu didukung melalui kegiatan edukasi dan pendampingan secara berkala agar pengetahuan yang telah diperoleh masyarakat dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah Kelurahan Pesawahan Teluk

diharapkan dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi, instansi pemerintah, maupun komunitas pemerhati literasi digital untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan mengenai keamanan digital, etika bermedia sosial, perlindungan data pribadi, dan teknik verifikasi informasi. Selain itu, masyarakat diharapkan membiasakan diri untuk memeriksa kebenaran setiap informasi melalui sumber resmi sebelum membagikannya kepada orang lain. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat budaya literasi digital dan mengurangi penyebaran hoaks di lingkungan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). *Statistik penanganan konten negatif*. Portal Statistik Penanganan Konten Negatif Komdigi
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). *Klarifikasi hoaks*. [Portal Klarifikasi Hoaks Komdigi](#)
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Hingga akhir tahun 2023, Kominfo tangani 12.547 isu hoaks*. [Siaran Pers Kominfo](#)
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Triwulan pertama 2023, Kominfo identifikasi 425 isu hoaks*. [Siaran Pers Kominfo](#)
- Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2021). *Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia*. arXiv.
- UNESCO. (2023). *Global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2* (Updated edition). UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.